



Analisis ciri dan fungsi mantra pengobatan pada tuturan belian bawo di barong tongkok

Kiki Indah Royani ^{a,1*}, Syaiful Arifin ^{b,2}, Nina Queena Hadi Putri ^{c,3}

^aPBSI, FKIP, Universitas Mulawarman, Indonesia

^bPBSI, FKIP, Universitas Mulawarman, Indonesia

^cPBSI, FKIP, Universitas Mulawarman, Indonesia

*kikiindahroyani@gmail.com; syaiful.sastra@gmail.com; ninaqueenahadiputri@gmail.com

| Informasi artikel | ABSTRAK |
|--|---|
| Sejarah artikel: Diterima : Januari 2020 Revisi : Februari 2022 Dipublikasikan : 25 Februari 2020 | Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (i) Bagaimana ciri mantra pengobatan Belian Bawo suku Dayak Benuaq di Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur; (ii) Bagaimana fungsi mantra mantra pengobatan Belian Bawo suku Dayak Benuaq di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah (i) Mendeskripsikan ciri-ciri mantra pengobatan Belian Bawo suku Dayak Benuaq di Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur; (ii) Mendeskripsikan fungsi mantra mantra pengobatan Belian Bawo suku Dayak Benuaq di Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur, catat, rekam dan menyimak. Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data yang telah dilakukan penulis, maka ditemukan hasil bahwa tuturan Belian Bawo berupa (i) Mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki unsur irama dan rima; (ii) Bersifat lisan, sakti atau magis; (iii) Bersifat asoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara); (iv) Banyak kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi mantra pengobatan suku dayak benuaq berdasarkan hasil analisis fungsinya yakni (i) Fungsi mantra sebagai alat pengendali sosial (nasihat); (ii) Fungsi mantra sebagai pengingat (peringatan); (iii) Fungsi mantra sebagai toleransi; (iv) Fungsi mantra sebagai sarana untuk berdoa. |
| Kata kunci: Mantra Pengobatan Belian Bawo Dayak Benuaq | |
| Key word: Mantra Medicine Belian Bawo Dayak Benuaq | ABSTRACT The problems examined in this study are (i) What are the characteristics of the Belian Bawo Dayak Benuaq treatment in the Barong Tongkok District, West Kutai Regency, East Kalimantan Province; (ii) What is the function of the Belian Bawo Dayak Benuaq tribal medicine in the Barong Tongkok District, West Kutai Regency, East Kalimantan Province. The objectives of this study are (i) To describe the characteristics of the Dayak Benuaq Belian Bawo treatment spells in Barong Tongkok District, West Kutai Regency, East Kalimantan Province; (ii) Describe the function of the Dayak Benuaq Belian Bawo treatment spells in Barong Tongkok District, West Kutai Regency, East Kalimantan Province. The method used in this study is an analytical method using observation techniques, structured interviews, notes, records and listening. The results obtained from the analysis of data that has been done by the author, it was found that Bianco Belian utterances in the form of (i) Mantra consists of several series of words that have elements of rhythm and rhyme; (ii) Are oral, magical or magical; (iii) Asoferik (special language between speaker and interlocutor); (iv) Many words that are less commonly used in daily life. The function of the Dayak continent medicine mantras is based on the analysis of its functions, namely (i) The function of the mantra as a social control tool (advice); (ii) The function of the mantra as a reminder (warning); (iii) The function of the mantra as tolerance; (iv) The function of the mantra as a means of prayer. |

Pendahuluan

Pada masa lalu sastra dijadikan sebagai sarana hiburan, pendidikan, penulisan sejarah, maupun hal-hal yang berisi fatmistik. Sastra memberikan gambaran kepada sisi kebenaran dan realitas kehidupan manusia, dan cara penyajiannya pun berkesan dan menarik hati para penikmatnya. Karya sastra bukan hanya untuk kesenangan, karena karya sastra juga merupakan miniatur kehidupan dengan berbagai persoalannya (Kosasih, 2012:2). Dai karya sastra itulah dapat diperoleh pelajaran, karena di dalam karya sastra itu mengandung ajaran moral, estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia.

Pada zaman modern ini kedudukan sastra semakin penting. Bukan saja sastra diapresiasi masyarakat untuk memperluas budi dan memperkaya spiritual serta hiburan, melainkan juga telah masuk ke dalam kurikulum sekolah sebagai pengetahuan budaya. Sastra merupakan proses kreatif seniman berupa ekspresi pengalaman jiwanya mengenai kehidupan manusia dengan media tertentu menjadi karya seni.

Bila dilihat dari bentuknya karya sastra dapat dibagi dengan sastra tulis dan sastra lisan. Dalam hal ini, masyarakat Indonesia terlebih dahulu menggunakan bahasa lisan sebagai sarana pengucapan sastra dari pada sastra tulis yang baru dikenal dan digunakan kemudian. Sastra lisan adalah sastra yang disebarluaskan dari mulut kemulut dan lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa. Sastra lisan menggambarkan ciri-ciri masyarakat setempat, sebab sastra lisan merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau. Karena penyebarannya melalui mulut kemulut tidak diketahui siapa pengarangnya, oleh sebab itu hasil karya tersebut menjadi milik masyarakat setempat. Jadi, tidak heran apabila pada kenyataannya kita mengatakan bahwa penyebaran sastra lisan lebih luas dibandingkan dengan penyebaran sastra tulis di nusantara, salah satu sastra lisan yang paling tua di Indonesia yaitu mantra.

Mantra atau sastra lisan biasanya disebut dengan *oral literature* (Andalas dan Sulistryorini, 2017:11). Maksudnya, bentuk sastra tersebut dituturkan dan disebarluaskan secara lisan dan turun temurun. Selain itu, sastra lisan ini juga dapat diturunkan dengan cara berguru. Oleh karena itu, mantra biasanya diajarkan oleh orang yang mempunyai daya gaib dan kesaktian yang disebut dukun, bomoh, atau pawang.

Mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap sesuatu. Dalam masyarakat tradisional, mantra bersatu dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang *pemeliatn* atau pawang yang ingin menghilangkan atau menyembuhkan penyakit misalnya dilakukan dengan membaca mantra. Setiap kelompok masyarakat tertentu memiliki tradisi, demikian pula dengan kelompok masyarakat suku Dayak Benuaq di Kutai Barat.

Di Kabupaten Kutai Barat terdapat enam etnik yang masing-masing memiliki kekhasan baik bahasa, seni dan tradisinya. Keenam etnik itu adalah: Tonyooy, Benuaq, Bahau, Kenyah, Aoeheng dan Kutai. Salah satu tradisi yang masih dipercaya dan masih hidup sampai sekarang dalam masyarakat Dayak Benuaq adalah belian yang pada umumnya, ritual belian memang dipergunakan untuk mengobati orang sakit, akan tetapi, ritual ini juga dipergunakan untuk berbagai kepentingan kehidupan. Seperti belian untuk wanita hamil, memandikan bayi laki-laki, memohon keselamatan, mengungkapkan rasa syukur setelah panen.

Bagi masyarakat suku Dayak Benuaq, mantra memiliki dua fungsi, yaitu fungsi magis dan fungsi religious, hal tersebut karena mantra merupakan perwujudan suatu keyakinan atau kepercayaan. Mantra pengobatan merupakan salah satu jenis mantra yang digunakan oleh masyarakat Dayak ketika seseorang terkena penyakit tertentu atau diguna-guna. Tuturan mantra pengobatan dalam upacara belian suku Dayak Benuaq di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat adalah salahsatu cara untuk pengobatan yang selalu dilestarikan dan dipercayai oleh masyarakat dapat menyembuhkan orang sakit dengan kata-kata yang mengandung kekuatan gaib. Mantra tersebut mempunyai makna berupana sehat, pesan, amanat dan doa serta mengandung unsur mendidik, peringatan dan rasa percaya diri.

Tuturan mantra pengobatan dalam upacara belian di Kutai Barat semakin lama semakin jarang dijumpai atau semakin sedikit orang yang mengetahui tentang mantra. Demi menjaga kelestarian seni sastra pada suku Dayak Benuaq di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat diperlukan informasi mengenai mantra pengobatan tersebut dari berbagai sumber. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti mantra suku Dayak Benuaq yang biasanya digunakan dalam ritual pengobatan orang sakit.

Kecamatan Barong Tongkok merupakan kecamatan yang memiliki jumlah kampung terbanyak yaitu 21 kampung. Jumlah penduduk

Kecamatan Barong Tongkok mengalami penurunan karena adanya pemekaran kecamatan. Namun perkembangan penduduk cukup pesat, dikarenakan Barong Tongkok bagian dari ibu kota kabupaten. Pertumbuhan ini terutama di Kampung Barong Tongkok itu sendiri. Etnis yang mendominasi mendiami kecamatan ini adalah penduduk suku Dayak mencapai 95% terutama Dayak Benuaq dan Dayak Tonyooy. Warga Dayak umumnya menganut agama Kristiani meliputi Protestan dan Katolik.

Meskipun Kecamatan Barong Tongkok dikategorikan sebagai kecamatan wilayah perkotaan, namun kehidupan masyarakat adat Dayak masih sangat kental, terutama warga Dayak Benuaq. Tiap tahun pasti mengadakan ritual-ritual adat, baik yang sifatnya upacara adat kehidupan maupun upacara adat kematian. Hal ini sesuai dengan moto kota yaitu Sendawar Kota Beradat (beradat akronim dan bersih, rapi, asri, damai, aman dan tentram).

Terdapat beberapa jenis belian yang bertujuan untuk menyembuhkan orang sakit, salah satunya belian bawo yang menjadi objek penelitian, belian bawo merupakan salah satu alternative cara pengobatan orang sakit yang sudah sejak lama dikenal di kalangan suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur. Belian bawo berasal dari kata "belian" yang berarti cara penyembuhan orang sakit, sedangkan kata "bawo" berarti bukit/gunung. Dalam belian bawo terdapat proses *ngejakat* yang merupakan upaya dalam pencarian jenis penyakit dan sumber penyakit tersebut.

Beberapa peneliti juga sudah melakukan penelitian yang berkaitan dengan mantra seperti skripsi yang berjudul "*Tawar Suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara di Tinjau dari Bentuk Mantra, Aspek Budaya dan Fungsi*" oleh Klarazetz Revina Resfilianda dan skripsi yang berjudul "*Analisis Mantra Pada Tuturan Penuli Masyarakat Suku Paser di Kecamatan Paser Belengkong Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur*" oleh Muhammad Jumatul Rifandi. serta skripsi yang berjudul "*Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Mantra Pengobat Pada Masyarakat Sapeken-Madura*" oleh Fatimawati.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu pada penelitian berikut penulis mendeskripsikan tentang tuturan mantra pada Belian Bawo Dayak Benuaq berdasarkan ciri-ciri dan fungsi mantra pengobatan Belian Bawo Suku Dayak Benuaq di Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, Karena memfokuskan kegiatan orang dalam berinteraksi dengan lingkungan kehidupan masyarakat suku Dayak Benuaq, Bognan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati; pendekatan ini diarahkan pada latar anindividu secara holistik (utuh).

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Mencimai Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. Dipilihnya lokasi ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan masih banyak ditemukan ritual adat pengobatan secara tradisional, serta masih terdapat pemeliant atau pawang yang sering diminta masyarakat baik dari dalam maupun luar kampung untuk melakukan ritual ini. Di Kecamatan ini sendiri sebagian besar masyarakatnya masih mempercayai pengobatan dengan ritual ini.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan mantra pengobatan Belian Bawo Dayak Benuaq di Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur yang berkaitan dengan ciri dan fungsi mantra. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan. Dalam penentuan informan akan dipilih pemeliatn ("imam" ritual penyembuhan orang sakit) dan tokoh tetua orang Dayak yang berpengetahuan luas akan adat dan budaya Dayak Benuaq. Berikut informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini: 1. Bapak Emanuel, merupakan pemeliant atau pawang di Kampung Mencimai. 2. Bapak Sandus, merupakan pemeliant atau pawang di Kampung Mencimai. Dengan demikian informan yang dipilih adalah ahli (pemeliant atau pawang) dalam upacara adat pengobatan dan sudah dipercayakan oleh masyarakat saat melaksanakan upacara adat ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara Terstruktur, catat, dan rekam. Instrumen Penelitian Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dimana peneliti

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Miles dan Huberman (2007:20), yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen tersebut dilakukan secara interaktif dengan proses pengumpulan data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

I. Suku Dayak Benuaq di Kampung Mencimai

Suku Dayak Benuaq di kampung Mencimai dapat ditemukan di sekitar Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Masyarakat ini masih sangat memegang erat tradisi atau kepercayaan lain yang disebut dengan Belian. Suku Dayak Benuaq pada mulanya sudah mengenal kepercayaan mengenai dewa tertinggi yang disebut dengan Lahtala. Menurut masyarakat Benuaq Lahtala adalah sang pencipta yang menguasai kehidupan manusia beserta alam dan jagat raya.

Masyarakat suku Dayak Benuaq di Kampung Mencimai juga masih mempercayai larangan seperti, tidak boleh meninggalkan makanan atau minuman yang telah disediakan atau ditawarkan, jika memang harus segera pergi atau terburu-buru maka orang tersebut harus santap (menyentuh atau mencicipi sedikit makanan atau minuman yang ditawarkan tersebut). Jika hal ini tidak dilakukan maka sesuatu yang buruk dapat terjadi pada orang tersebut, biasanya orang-orang suku Dayak Benuaq menyebutnya *Tapant*.

2. Tuturan Belian Bawo

Tuturan Mantra Belian Bawo suku Dayak Benuaq di kampung Mencimai, Kecamatan Barong Tongkok, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur, diperoleh penulis dari seorang pemeliatn. Tuturan Mantra Belian Bawo pada umumnya berisikan berbagai muatan karakter budaya masyarakat suku Dayak yang memiliki beranekaragam budaya, sehingga harus tetap dilestarikan dan jangan sampai luntur dengan munculnya kebudayaan dari luar yang bisa merusak dan memberikan pengaruh negatif terhadap lingkungan sekitar.

Tuturan Mantra Belian Bawo Suku Dayak Benuaq yang penulis analisis adalah pengobatan untuk orang sakit. Tradisi upacara Belian ini dari tahun ke tahun semakin mengalami penurunan, karena walaupun upacara ini adalah upacara adat yang diwariskan secara turun-temurun tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi mulai merambah seluruh pelosok desa, yang tanpa disadari membuat upacara adat istiadat serta tradisi yang dimiliki oleh masyarakatnya semakin berkurang bahkan terancam punah. Upacara Belian Bawo ini dilakukan apabila salah seorang dari masyarakat yang mendapatkan penyakit yang tidak wajar atau sedikit berbeda dari biasanya.

Tuturan adalah sesuatu yang dituturkan atau diucapkan. Tuturan dapat juga diartikan sebagai aktivitas atau tindakan mengujarkan sesuatu. Tuturan dalam penelitian ini adalah kata-kata (mantra) yang diucapkan oleh pawing atau dalam suku Dayak Benuaq disebut dengan *Pemeliatn*, *pempangk* atau *tinga*. Dalam belian bawo tuturan yang digunakan pemeliatn

merupakan murni bahasa Dayak Benuaq, bahasa yang digunakan dalammbeliatn pun bukan bahasa Dayak Benuaq yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari melainkan bahasa yang hanya dipahami maknanya oleh pemeliatnmsaja. Dalam hal ini penulis mengambil tuturan saat proses ngejakat untukm dijadikan bahan analisis. Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data, penulis membagi tuturan tersebut ke dalam beberapa bait. Berikut tuturan yang dituturkan dalam upacara adat belian bawo khususnya dalam proses ngejakat berlangsung.

3. Mantra Suku Dayak Benuaq

Mantra merupakan salah satu puisi lama dalam sastra Indonesia. Pada suku Dayak Benuaq mantra disebut dengan *pempangk*, tetapi sebutan yang paling tepat untuk mengartikan mantra ini adalah tuturan. *Pempangk* dimulai dengan meniup *belaluq* (alat tiup dari taring) sebanyak tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa-doa atau tuturan yang sering disebut mantra dengan tujuan mengundang dewa-dewa *menongk walu*, *dayang sie* yang dapat membantu mengobati orang sakit.

Pemeliatn mengawali *pempangk* dengan *boma* (boma boyas dan diri pemeliatn) mantra yang dituturkan menyangkut boma 40 (perlengkapan). kemudian setelah roh-roh yang dipanggil sudah lengkap, mereka diundang untuk datang ke tempat upacara mengikuti irama musik yang disebut *tuungk bawo*. Setelah tiba di tempat upacara, dewa-dewa tersebut membantu mengobati pasien dengan cara mengeluarkan penyakit dari tubuh pasien yang diperagakan oleh *pemeliatn* dengan cara mengisap menggunakan mulut pemeliatn dari tubuh pasien dan mengusap dengan daun selolo serta membacakan mantra-manta yang merupakan doa-doa untuk mengeluarkan penyakit.

Hasil pengumpulan data yang dilakukan di lapangan, yaitu di Kampung Mencimai Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur, peneliti analisis tuturan sebagai berikut:

- a. Mantra terdiri atas beberapa rangkaian kata yang memiliki unsur irama dan rima.

Data I:

lili lio diyeeetn dasaatn

*lili bungooq tauq layuq
lili komaakng panai duruq
male kele marikng jadiiq
male lekaa qajookng kunooq
Jomit mali tieetn lemit
burei male ikaq buraq*

Dilihat dari bentuk irama dan rima mantra pengobatan ini berima asonansi (pengulangan bunyi vokal) yaitu pada kata *lili*. Bentuk rimanya seperti pantun. Saat penutur atau *pemeliatn* mengucapkan mantra pengobatan ini terdapat pengulangan nada dan terdengar naik turun alunan nada dari *pemeliatn*.

a. Bersifat lisan, sakti, atau magis

Ahmadi (dalam Bahardur, Ediyono, 2017: 26) mantra merupakan bagian dari magis yang memiliki tujuan. Mantra memiliki ciri-ciri bahasa yang literer. Aspek literer dimaksud selain untuk memberikan unsur keindahan, juga diyakini memiliki kekuatan magis. Literer merupakan sesuatu yang berhubungan dengan tradisi. Mantra juga dikenal masyarakat Indonesia sebagai rapalan untuk maksud dan tujuan tertentu. Bahasa mantra mengalami perubahan seiring dengan dinamika penghayatan agama, kebudayaan, dan kehidupan masyarakat pemakai mantra. (Aswinarko, 2015: 119).

Pada mantra Belian Bawo yang penulis dapatkan terdiri atas lima bait yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir (penutup). Pada dasarnya bait satu sampai bait lima memiliki isi yang berhubungan dengan kekuatan gaib. Hal ini sangat jelas terlihat pada tuturan mantra bait ketiga

*Ngesok bentehuaatn tana
tana mopok lomuq mukaatn
ngesok bentuhurand langit
mopok leok montukng olo
waliusumpikng nyerantoyakng
rakutn pinang kayau buaq*

Arti:

Gerakan mengarah ke tanah
Dengan gelar lomuq mukaatn
Gerakan mengarah ke langit
Ke arah jalur matahari

Dilihat dari artinya mantra tersebut memiliki hubungan dengan kekuatan gaib yang mana hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh orang biasa atau hanya dapat dilakukan oleh *pemeliatn* dengan bantuan dewa-dewa yang dipanggil melalui tuturan mantra yang terdapat pada bait keempat:

*rakijik laukng manik rakiyau binte olo nayun
balo ubai bulau,
nayun uyung kerepuruq,
ruko anak jurong walo maq ronan nuet janiq,
kelepisikng ilap elit,
ruko sulau perensala batuq seramin ngampin,
mataq bintengk terengk, urungk buu
sentuyungk,
boa lempangk senuang,
lawei pengelayot iwei pimping serenian dolaq,
beam rengaq gasingk lemiyang polangk dolaq
biung uling lenuqpalukoq nurak emangk*

Arti: Tuturan bait 4. adalah membangunkan roh-roh pendamping manusia (dewadewa) Roh-roh tersebut mencakup penjaga rambut, roh penjaga ubun-ubun, roh penjaga pelipis, roh penerang manusia, roh penjaga mata, roh penjaga hidung, roh penjaga mulut, roh penjaga air liur, roh penjaga lidah, roh penjaga dagu, roh penjaga leher dan roh penjaga bahu.

Tuturan mantra tersebut memiliki arti yang berhubungan dengan kekuatan gaib karena dalam proses penyembuhan tersebut *pemeliatn* membutuhkan kekuatan roh-roh pendamping manusia (dewa-dewa kehidupan adalah kepercayaan suku Dayak Benuaq) sebagai harapan untuk mendapatkan kesembuhan.

Berdasarkan data diatas, salah satu ciri-ciri mantra adalah bersifat lisan, sakti, atau magis. Kemudian tuturan yang diucapkan bersifat sakti apabila sang dukun membaca tuturan tersebut berulang-ulang.

b. Bersifat Esoferik dan Misterius

Mantra dikatakan bersifat esoferik apabila dalam pembacaan mantra terdapat pengulangan bahasa yang tidak umum di masyarakat dan kata-katanya pun terbilang misterius karena menggunakan bahasa sulit dimengerti.

Hal ini diperkuat bahwa bahasa yang digunakan dalam upacara ritual belian merupakan sebuah "dunia simbolik" yang tidak hanya bisa ditonton secara empiris (faktual), melainkan juga harus dipahami akan makna-makna simboliknya. Jadi dunia ritual belian merupakan panggung simnologi yang syarat dengan makna dan nilai-nilai sosiokulturalnya (Victor Turner dalam CERD/LP2E, 2012: 12)

c. Menggunakan kata-kata yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari

Di dalam tuturan belian Bawo terdapat kata-kata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena kata yang digunakan dianggap sacral oleh *pemeliatn* dan dipercaya kata-kata

tersebut dapat menyembuhkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis.

FUNGSI MANTRA PENGOBATAN PADA TUTURAN BELIAN BAWO

Mantra Belian secara hakiki berfungsi untuk melindungi kehidupan personal, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Belian ini merupakan ritual rekonsiliasi sosial-budaya baik antara orang yang hidup di dunia ini, maupun dengan komunitas leluhur (Lahajir, dkk, 2007: 217). Oleh karena itu belian dibutuhkan dalam ritual penyembuhan secara tradisional. Penyembuhan ini dilakukan secara turun temurun dalam masyarakat suku Dayak Benuaq.

Mantra pada belian ini berfungsi sebagai pengendali sosial. Mantra pada belian ini memiliki fungsi untuk mengendalikan hubungan sosial seseorang dengan orang lain agar memiliki hubungan yang lebih dekat. Terutama bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam upacara belian ini agar selalu hidup saling tolong menolong

Mantra pada belian ini berfungsi sebagai pengingat, yaitu tuturan Mantra Belian Bawo Suku Dayak Benuaq mengingatkan kepada warga selalu hidup berdampingan dan saling menghormati. Mereka harus menyadari bahwa semua penyakit pasti ada obatnya, penyembuhannya pun bermacam-macam. Tuturan mantra dipercaya sebagai salah satu obat di saat terkena penyakit.

Mantra pada belian ini berfungsi sebagai toleransi yaitu tuturan Mantra Belian Bawo Suku Dayak Benuaq tidak mengikat/menuntut penutur agar selalu melantunkan mantra pengobatan dan ketika penutur berhenti melantunkan mantra pengobatan maka tidak ada dampak buruk yang menimpa penutur.

Mantra berfungsi sebagai sarana untuk berdoa. terdapat pada tuturan yang di ucapkan oleh pemeliatn dalam memohon atau meminta bantuan kepada dewa-dewa agar dapat membantu dalam proses penyembuhan si pasien.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa mantra pengobatan pada tuturan belian Bawo terdapat ciri-ciri mantra yaitu mempunyai rima dan irama; bersifat lisan, sakti, atau magis; bersifat esoferik dan misterius; serta menggunakan kata-kata yang jarang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudain dari analisis fungsi mantra pengobatan pada tuturan belian Bawo terdapat empat fungsi, yaitu mantra berfungsi sebagai pengendali sosial, mantra berfungsi sebagai pengingat, mantra berfungsi sebagai toleransi, dan mantra berfungsi sebagai sarana untuk berdoa

DaftarPustaka

- Andalas, E. F., dan Sulistyorini. 2017. *Sastra Lisan*. Malang: Madani.
- Aswinarko.2015. *Kajian Deskriptif Wacana Mantra*, Vol. 5.No. 2.
- Bahardur, Iswadi dan Ediyono. 2017. *Unsur-Unsur Ekologi Dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Keluهران Kuranji*. Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya.
- CERD/LP2E, Bappeda. 2012. *Penelitian Folklor, Mitodologi dan Omenologi Dayak Linggang*. Jakarta: PT.
- _____. 2006. *Adat, Religi, Hukum Adat Dalam MasyarakatRentenukng*. Sendawar:
- _____. 2007. *Studi Tentang Keberadaan Adat Istiadat Serta Hukum Adat Setempat*. Sendawar: CERD/LP2E-BAPPEDA Kubar.
- Lahajir, Y. 2005. *Simpukng-Munan.Hutan Buah dan Tanaman Obat Tradisional Tropis.Perspektif Kebudayaan Pertanian dan Kesehatan*.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta :Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 1998. *Proses dan Kebudayaan yang menjadi Latar Penelitian Setempat*. Bandung: Remaja Rosda.
- TODO Kosasih. E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.